

**PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
(CTL) SISWA KELAS 5 SD**

Oleh: Sola Gratia, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni  
PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Jl Diponegoro 52-60 Salatiga  
Mahasiswa dan Dosen PGSD FKIP UKSW

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD Banyubiru 3 melalui model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Banyubiru 3 Kabupaten Semarang, yang terdiri dari 27 siswa, yakni 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dengan cara tes untuk mengukur hasil belajar. Hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan mulai dari pra siklus dengan ketuntasan 8 siswa (29,63%) meningkat pada siklus 1 sebanyak 20 siswa (74%) pada siklus 2 meningkat menjadi 27 siswa (100%) telah tuntas. Peningkatan kreativitas siswa pada aspek pribadi kreatif pra siklus diperoleh 2,72 menjadi 3,14 pada siklus 1 dan siklus 2 menjadi 3,53. Pada aspek yang kedua yaitu pemberian dorongan pada pra siklus memperoleh rata-rata 2,94 pada siklus 1 menjadi 3,10 dan meningkat pada siklus 2 menjadi 3,51. Pada aspek yang ke tiga yaitu tahapan proses kreatif pada pra siklus diperoleh 2,46 pada siklus 1 menjadi 3,05 dan pada siklus 2 menjadi 3,40. Pada aspek ke empat adalah produk diperoleh 2,90 meningkat 3,38 pada siklus 1 dan siklus 2 menjadi 3,67. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas siswa kelas 5 SD dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran CTL.

**Kata Kunci: Kreativitas, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)**

## A. Pendahuluan

Proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: input peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, bahan ajar, administrasi sumber daya manusia (pendidikan) yang mampu mendukung terciptanya suasana kondusif. Proses pendidikan yang memperhatikan komponen pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu pendidik mempunyai tugas dalam meningkatkan kualitas, kreativitas dan mengembangkan potensi peserta didik<sup>1</sup>.

Berdasarkan hasil diskusi terhadap guru kelas 5 SD Banyubiru 3 Kabupaten Semarang Semester 2 Tahun Ajaran 2017/2018, ditemukan bahwa menurut guru ada 20 siswa (74,07%) yang terindikasi belum menunjukkan kreativitas. Untuk hasil belajar siswa dapat ditemukan 19 siswa (70,37%) belum tuntas dan ada 8 siswa (29,63%) siswa yang tuntas. Diketahui bahwa pada aspek pribadi kreatif rata-rata kelas pada pra siklus adalah 2,72 yang menunjukkan kriteria kreativitas baik, untuk aspek pemberian dorongan memperoleh rata-rata 2,94 menunjukkan kriteria kreativitas baik, untuk aspek tahapan proses kreatif memperoleh rata-rata 2,46 menunjukkan kreativitas baik dan aspek produk memperoleh rata-rata 2,90 dengan kriteria kreativitas baik. Data didukung hasil observasi awal yang menunjukkan perilaku siswa yang cenderung melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru, siswa kurang memiliki rasa ingin tahu, masih bergantung pada siswa lain, malu bertanya atau mengungkapkan pendapatnya, pada kegiatan percobaan membuat magnet hanya menggunakan satu cara saja sedangkan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membuat magnet. Untuk hasil belajar juga masih rendah dikarenakan hanya ada 8 siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran. Ini artinya, ada permasalahan kreativitas pada siswa yang juga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas 5 SD Banyubiru 3 Kabupaten Semarang.

Pembelajaran perlu dirancang dengan baik supaya dapat menghasilkan output yang berkualitas dan memiliki kreativitas tinggi. Komponen utama pembelajaran berupa materi, pendekatan pembelajaran, metode yang akan digunakan, media, dan alat peraga yang mendukung pembelajaran. Proses pembelajaran IPA demikian akan menjadikan siswa kreatif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Untuk

---

<sup>1</sup> Anugraheni, I. (2017), Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3 (1), hal. 246-258

mengukur kreativitas belajar IPA pada siswa yang akan diteliti ada 4 aspek yang terdiri dari 15 item penilaian<sup>2</sup>. Pengembangan kreativitas dapat diukur melalui pribadi kreatif, pendorong, proses dan produk<sup>3</sup>.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan<sup>4</sup>. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, presepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian social, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Pendapat lain tentang hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkahlaku<sup>5</sup>.

Pembelajaran yang mengkaitkan siswa dengan pengalaman yang ada di lingkungan sekitar mereka dan mengarahkan menemukan sendiri pengetahuannya. Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika setelah mengikuti pembelajaran terjadi perubahan dri dalam diri siswa. Namun jika tidak terjadi perubahan dalam diri siswa maka pembelajaran tersebut belum berhasil<sup>6</sup>. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh bukan hasil mengingat fakta-fakta maupun teori yang bersifat hafalan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian model yang tepat digunakan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL).

*Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat<sup>7</sup>. Dengan demikian pembelajaran disekolah tidak hanya difokuskan pada pembekalan kemampuan yang bersifat teoritis saja, tetap bagaimana agar pengalaman belajar yang

---

<sup>2</sup> Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, hal. 14

<sup>3</sup> Kristin, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar I IPS. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 3 (2), hal. 9-19.

<sup>4</sup> Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya:Pustaka Pelajar.

<sup>5</sup> Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (2), hal. 78

<sup>6</sup> Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation* (GI) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (3), hal. 223.

<sup>7</sup> Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua). Jakarta : Rajawali Pers, hal. 23

dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungannya, mendapatkan gambaran nyata dari materi yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi akan menjadi lebih baik. Apabila pemahaman siswa terhadap materi semakin baik maka hal ini akan memberikan dampak yang bersifat signifikan dalam meningkatkan kreativitas belajar dan hasil belajar siswa.

Rekomendasi penggunaan CTL di kelas 5 SD Banyubiru 3 didasarkan pada telaah hasil-hasil penelitian sebelumnya Novitasari, R. A, & Anugraheni,I, 2017 ;Suntini,2016;Anugraheni, 2017 yang menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas belajar siswa. Itu artinya selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model CTL juga terbukti dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa.

## **B. Model Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang diprakarsai untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar dikelas secara langsung<sup>8</sup>. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2017/2018 dikelas 5 SD Banyubiru 3 Kabupaten Semarang pada tanggal 28, 30 April 2018 dan 2 Mei 2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD Banyubiru 3 Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 14 laki-laki dan 13 perempuan. Jenis data penelitian ini berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari siswa dan dari hasil observasi guru. Teknik untuk mengumpulkan datanya menggunakan teknik tes untuk mengukur hasil belajar, rubrik penilaian untuk mengukur kreativitas belajar IPA dan Lembar Observasi untuk mengukur aktivitas guru dan siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lembar observasi, rubrik penilaian dan tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS dengan mengujikan seluruh soal-soal yang valid. Dalam penelitian tindakan kelas, indikator keberhasilan tindakan dalam kreativitas harus mencapai penilaian kreativitas baik yaitu pada rentang  $2,4 \leq \text{rata-rata} < 3,2$ . Untuk hasil belajar siswa dinyatakan

---

<sup>8</sup> Iskandar, T. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Tolak Peluru Gaya O'briend dengan Menggunakan Modifikasi Alat pada Siswa Kelas VIII. 2 Dd SMPN 9 Kota Bekasi Tahun Ajaran2013/2014. *Tren Terbaru Dalam Penelitian dan Penelitian Bidang Olahraga*, (1), hal. 1-5.

mencapai peningkatan apabila siswa tuntas sebanyak 75%. Maka dari itu, dilakukan kesepakatan antara peneliti dengan guru kelas dalam menetapkan indikator keberhasilan tindakan secara klasikal dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hal ini disebabkan data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi guru dan siswa berupa penjelasan atau keterangan yang merupakan data kuantitatif, sedangkan data yang diperoleh berdasarkan hasil tes berbentuk angka-angka merupakan data kualitatif. Setelah itu, data kualitatif dan kuantitatif dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan cara membandingkan kondisi siklus 1 dan siklus 2 sehingga dapat dilihat peningkatan kualitas pembelajaran, kreativitas dan hasil belajar IPA pada materi Sifat-sifat cahaya.

Untuk menghitung kreativitas belajar IPA dinilai dari lembar observasi pada setiap pembelajaran berlangsung yang merupakan indikator dari penilaian kreativitas. Lembar observasi kreativitas siswa terdiri dari 4 aspek penilaian yang dibagi menjadi 15 item penilaian dengan rentang skor 1-4. Rumus menghitung rata-rata setiap indikator adalah jumlah skor setiap indikator dibagi jumlah siswa yang ada dikelas <sup>9</sup>.

Kriteria Penilaian kreativitas siswa adalah:

$0 \leq \text{rata-rata} < 0,8$  : kreativitas kurang sekali

$0,8 \leq \text{rata-rata} < 1,6$  : kreativitas kurang

$1,6 \leq \text{rata-rata} < 2,4$  : kreativitas cukup

$2,4 \leq \text{rata-rata} < 3,2$  : kreativitas baik

$3,2 \leq \text{rata-rata} < 4$  : kreativitas baik sekali

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Dalam tahap ini pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. RPP yang dibuat dibagi dalam 3 pertemuan. Secara bersamaan juga dilaksanakan observasi pelaksanaan pembelajaran CTL yang dilakukan oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran CTL yang dilakukan oleh siswa serta observasi kreativitas siswa melalui penggunaan rubric penilaian kreativitas belajar siswa sedangkan tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

---

<sup>9</sup> Kristin, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar I IPS. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 3 (2), hal. 15.

Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran siklus 1 selesai, melalui kegiatan menganalisis hasil observasi dan catatan yang diisi oleh observer.

Hasil dari pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan model pembelajaran CTL pada siklus 1, meliputi penerapan langkah-langkah model pembelajaran CTL. Pada tanggal 28 April 2018 dilaksanakan kegiatan pembelajaran pertemuan pertama yang terdiri dari kegiatan pembelajaran melakukan perisapan, berdoa, menyapa siswa, menyimak apersepsi dan motivasi. Dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari 20 pernyataan yang merupakan sintaks dari model pembelajaran CTL. Hampir seluruh kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik oleh siswa, namun pada pembagian kelompok belum dibuat secara heterogen, proses pendampingan yang dilakukan masih kurang, diskusi yang dilakukan memakan waktu yang lama karena siswa kurang memahami permasalahan, saat presentasi siswa tidak berani menyampaikan pendapat. Ada siswa yang tidak bekerjasama pada saat pembuatan produk. Guru mengelola waktu kurang tepat Nampak siswa dan guru tidak melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Pada siklus 1 terdapat 18 pernyataan yang sudah dilakukan dan 2 pernyataan yang belum dilakukan.

Hasil dari pengamatan terhadap hasil belajar IPA diperoleh dari tes pada akhir pembelajaran siklus 1 yang dilaksanakan pada pertemuan ke 3 telah menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dibanding pada pra siklus. peningkatan ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pun meningkat dari semula rata-rata pra siklus sebesar 65,48 meningkat menjadi 69,7 pada siklus 1. Hasil belajar siswa kelas 5 Mata Pelajaran IPA Siklus 1 disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 Siklus 1**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
≥65	20	74%	Tuntas
<65	7	26%	Tidak Tuntas
<b>Jumlah</b>	27	100%	
<b>Nilai tertinggi</b>	86		
<b>Nilai terendah</b>	55		
<b>Rata-rata</b>	69.7		

Tabel 1 dilihat bahwa ada 7 siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan presentase 26% dan ada 20 siswa yang sudah tuntas dengan presentase 74%. Hasil dari pengamatan kreativitas belajar IPA diperoleh dari data rubrik penilaian kreativitas yang

terdiri dari 4 aspek kemampuan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran siklus 1 ini diukur dengan menggunakan rubrik penilaian dimana terdapat 4 aspek penilaian yang dibagi menjadi 15 indikator. Untuk aspek yang pertama adalah mempunyai pribadi kreatif dibagi menjadi dua indikator yaitu rasa percaya diri dan memiliki sikap ketekunan. Aspek yang kedua adalah pemberian *press* atau dorongan yang dibagi menjadi dua indikator meliputi terbiasa memberikan semangat pada diri sendiri dan teman kemudian indikator yang kedua adalah memiliki sikap pantang menyerah.

Aspek penilaian yang ketiga adalah tahapan proses kreatif yang dibagi kedalam enam indikator meliputi, mampu memecahkan masalah, mampu mengkaitkan pembelajaran dengan dunia nyata, menemukan atau merancang media presentasi dengan baik, berani memecahkan masalah dan mampu memecahkan masalah sendiri, menghargai pendapat orang lain, mampu menjawab pertanyaan berkaitan dengan rancangan media yang dibuat. Aspek penilaian kreativitas yang keempat adalah produk yang dibagi menjadi lima indikator meliputi kemampuan merevisi hasil pemecahan masalah, memiliki produk kreatif, mencari banyak pengetahuan, mampu mengembangkan ketrampilan, mampu menyusun laporan dan hasil diskusi.

Penilaian kreativitas belajar ini dihitung sesuai dengan skala penilaian yang diberikan pada setiap indikator yaitu 1-4 dan setiap skor memiliki kriteria sesuai dengan rubrik kreativitas. Pada setiap pertemuan siswa menghasilkan suatu produk secara berkelompok berkaitan dengan materi sifat-sifat cahaya namun penulisan laporan secara individu. Tingkat kreativitas belajar IPA siklus 1 dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Kreativitas Belajar IPA Siklus 1**

Aspek	Rata-rata	Kriteria
Pribadi Kreatif	3,14	Kreativitas baik
Pemberian dorongan	3,10	Kreativitas baik
Tahapan proses kreatif	3,05	Kreativitas baik
Produk	3,38	Kreativitas sangat baik

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa pada aspek pribadi kreatif rata-rata kelas pada pra siklus adalah 3,14 yang menunjukkan kriteria kreativitas baik, untuk aspek pemberian dorongan memperoleh rata-rata 3,10 menunjukkan kriteria kreativitas baik, untuk aspek tahapan proses kreatif memperoleh rata-rata 3,05 menunjukkan kreativitas baik dan aspek produk memperoleh rata-rata 3,38 dengan kriteria kreativitas sangat

baik. Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus 1, observasi serta refleksi dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) oleh pengajar sudah sesuai sintak model yang digunakan namun pada kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa kekurangan meskipun sudah terjadi peningkatan pada hasil belajar dan kreativitas belajar IPA. Kekurangan lain adalah masih adanya beberapa siswa yang dalam memecahkan masalah belum menggunakan langkah yang sistematis sehingga jawaban yang didapatkan salah.

Beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus 1 akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus 2. Kekurangan siklus 1 yang harus diperbaiki yaitu selama proses pemecahan masalah guru harus membimbing siswa untuk berdiskusi dalam kelompok agar tidak hanya didominasi oleh sebagian siswa namun peningkatan kreativitas yang merata.

Dalam tahap ini pelaksanaan siklus 2 yang dilakukan adalah dengan menerapkan RPP yang telah disusun. RPP yang dibuat dibagi dalam 3 pertemuan. Secara bersamaan juga dilaksanakan observasi pelaksanaan pembelajaran CTL yang dilakukan oleh guru dan pelaksanaan pembelajaran CTL yang dilakukan oleh siswa serta observasi kreativitas belajar siswa dengan menggunakan rubrik penilaian, untuk mengukur hasil belajar dengan menggunakan tes. Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran pada siklus 2 selesai, melalui kegiatan menganalisis hasil observasi dan catatan yang diisi oleh observer.

Hasil dari pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan model pembelajaran CTL pada siklus 2, meliputi penerapan langkah-langkah model pembelajaran CTL. Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2018 kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan melakukan persiapan, berdoa menyapa siswa, menyimak apersepsi dan motivasi. Dalam kegiatan guru dan siswa terdapat 20 pernyataan yang merupakan sintaks model pembelajaran CTL. Pada siklus 2 seluruh pernyataan kegiatan sudah dilakukan oleh guru dan siswa. Namun masih ada kekurangan yaitu masih ada sebagian siswa yang malu untuk menyampaikan pendapat, untuk keseluruhan produk yang dibuat sudah baik dan laporan untuk tiap individu semakin baik.

Hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari pemberian soal evaluasi secara tertulis dengan pemberian soal pada pertemuan ke 3. Terlihat bahwa nilai hasil belajar siswa

kelas 5 pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya menunjukkan beberapa siswa yang mengalami peningkatan dari siklus 1. Dari jumlah siswa sebanyak 27 siswa seluruh siswa memperoleh nilai diastase KKM. Hasil belajar siswa kelas 5 Mata Pelajaran IPA Siklus 2 disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 Siklus II**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
≥65	27	100%	Tuntas
<65	0	0%	Tidak Tuntas
<b>Jumlah</b>	0	100%	
<b>Nilai tertinggi</b>	100		
<b>Nilai Terendah</b>	68		
<b>Rata-rata</b>	82.19		

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai ketuntasan hasil belajar kelas 5 materi sifat-sifat cahaya terdapat 27 siswa yang mengalami ketuntasan dengan presentase 100% yang tandanya seluruh siswa mendapatkan nilai tuntas pada siklus 2. Hasil dari pengamatan kreativitas belajar IPA diperoleh dari data rubrik penilaian kreativitas yang terdiri dari 4 aspek kemampuan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran siklus 2 ini diukur dengan menggunakan rubrik penilaian dimana terdapat 4 aspek penilaian yang dibagi menjadi 15 indikator. Untuk aspek yang pertama adalah mempunyai pribadi kreatif dibagi menjadi dua indikator yaitu rasa percaya diri dan memiliki sikap ketekunan. Aspek yang kedua adalah pemberian *press* atau dorongan yang dibagi menjadi dua indikator meliputi terbiasa memberikan semangat pada diri sendiri dan teman kemudian indikator yang kedua adalah memiliki sikap pantang menyerah.

Aspek penilaian yang ketiga adalah tahapan proses kreatif yang dibagi kedalam enam indikator meliputi, mampu memecahkan masalah, mampu mengkaitkan pembelajaran dengan dunia nyata, menemukan atau merancang media presentasi dengan baik, berani memecahkan masalah dan mampu memecahkan masalah sendiri, menghargai pendapat orang lain, mampu menjawab pertanyaan berkaitan dengan rancangan media yang dibuat. Aspek penilaian kreativitas yang keempat adalah produk yang dibagi menjadi lima indikator meliputi kemampuan merevisi hasil pemecahan masalah, memiliki produk kreatif, mencari banyak pengetahuan, mampu mengembangkan ketrampilan, mampu menyusun laporan dan hasil diskusi.

Penilaian kreativitas belajar ini dihitung sesuai dengan skala penilaian yang diberikan pada setiap indikator yaitu 1-4 dan setiap skor memiliki kriteria sesuai dengan

rubrik kreativitas. Pada setiap pertemuan siswa menghasilkan suatu produk secara berkelompok berkaitan dengan materi sifat-sifat cahaya namun penulisan laporan secara individu. Tingkat kreativitas belajar IPA siklus 2 dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Kreativitas Belajar IPA Siklus 2**

<b>Aspek</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Kriteria</b>
Pribadi Kreatif	3,53	Kreativitas sangat baik
Pemberian dorongan	3,51	Kreativitas sangat baik
Tahapan proses kreatif	3,40	Kreativitas sangat baik
Produk	3,67	Kreativitas sangat baik

Pada tabel 4 diketahui bahwa aspek pribadi kreatif memperoleh rata-rata kelas sebanyak 3,53 yang menunjukkan kriteria kreativitas sangat baik, untuk aspek pemberian dorongan memperoleh rata-rata kelas sebesar 3,51 yang menunjukkan kriteria kreativitas sangat baik, aspek tahapan proses kreatif menunjukkan rata-rata kelas sebesar 3,40 yang menunjukkan kriteria kreativitas sangat baik dan pada aspek produk memperoleh rata-rata kelas sebanyak 3,67 yang menunjukkan juga kriteria kreativitas sangat baik.

Berdasarkan observasi hasil belajar siswa dan refleksi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus 2 oleh pengajar yang sebelumnya baik menjadi lebih baik. Untuk siswa meskipun dalam pelaksanaan masih terdapat beberapa siswa yang harus dijelaskan kembali namun pada siklus 2 telah terjadi peningkatan. Pengajar melakukan perbaikan kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dalam pelaksanaan siklus 2 sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai target yang telah ditetapkan yaitu presentase ketuntasan mencapai 80%. Presentase ketuntasan yang dicapai pada siklus 2 telah mencapai 100% (27 siswa tuntas), maka untuk hasil belajar IPA penelitian ini dikatakan telah berhasil karena presentase ketuntasan lebih dari 80%. Target indikator kerja telah tercapai pada siklus 2, maka penelitian ini hanya dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2.

Analisis hasil belajar siswa pada saat pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam sebuah tabel. Perbandingan ketuntasan siswa kelas 5 pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Rekap Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2**

Nilai	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jmlh siswa	(%)	Jmlh siswa	(%)	Jmlh siswa	(%)
>65	8	29.63%	20	74%	27	100%
<65	17	70.37%	7	26%	0	0%
<b>Rata2</b>	65.48		69.7		82.19	

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan mulai dari pra siklus dengan ketuntasan 8 siswa (29,63%) mengalami peningkatan pada siklus 1 sebanyak 20 siswa (74%) kemudian pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan 27 siswa (100%) yang telah tuntas. Penilaian kreativitas belajar IPA dapat dinilai melalui rubrik penilaian kreativitas yang terdiri dari 4 aspek penilaian yang dibagi dalam 15 item penilaian. Penilaian kreativitas ini untuk membandingkan peningkatan kreativitas belajar IPA pada Pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 yang telah dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga menghasilkan sebuah produk yang baru. Analisis kreativitas siswa pada saat pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam sebuah tabel. Perbandingan peningkatan siswa kelas 5 pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Penilaian Kreativitas Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Aspek	Pra siklus		Skor Siklus 1		Skor Siklus II	
	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
<b>Pribadi Kreatif</b>	2,72	Kreativitas baik	3,14	Kreativitas baik	3,53	Kreativitas sangat baik
<b>Pemberian dorongan</b>	2,94	Kreativitas baik	3,10	Kreativitas baik	3,51	Kreativitas sangat baik
<b>Tahapan proses kreatif</b>	2,46	Kreativitas baik	3,05	Kreativitas baik	3,40	Kreativitas sangat baik
<b>Produk</b>	2,90	Kreativitas baik	3,38	Kreativitas baik sekali	3,67	Kreativitas sangat baik

Melalui tabel 6 dapat diketahui peningkatan kreativitas siswa pada aspek pribadi kreatif pra siklus rata –rata kelas memperoleh 2,72 dengan kriteria kreativitas baik meningkat menjadi 3,14 dengan kriteria kreativitas baik pada siklus 1 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 3,53 dengan kriteria kreativitas baik sekali pada aspek yang kedua yaitu pemberian dorongan pada pra siklus memperoleh rata-rata sebesar 2,94 dengan kriteria kreativitas baik, pada siklus 1 meningkat menjadi 3,10 dengan kriteria kreativitas baik dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 3,51 dengan kriteria

kegiatan kreatifitas sangat baik. Pada aspek yang ke tiga yaitu tahapan proses kreatif diketahui pada pra siklus memperoleh rata-rata 2,46 dengan kriteria kreatifitas baik, pada siklus 1 meningkat menjadi 3,05 dengan kriteria kreatifitas baik dan pada siklus 2 meningkat menjadi 3,40 dengan kriteria kreatifitas baik sekali. Pada aspek yang ke empat adalah produk memperoleh rata-rata sebesar 2,90 dengan kriteria baik dan meningkat menjadi 3,38 pada siklus 1 dengan kriteria kreatifitas baik dan kembali meningkat pada siklus 2 dengan rata-rata 3,67 memperoleh kriteria kreatifitas sangat baik.

#### **D. Pembahasan**

Sebagian permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kreatifitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Banyubiru 3 Kabupaten Semarang Semester 2 Tahun Ajaran 2015/2016. Karena rendahnya kreatifitas dan hasil belajar yang dimiliki siswa dalam melakukan percobaan, siswa yang kurang aktif dalam mencari permasalahan serta pemecahannya dan rendahnya siswa yang kurang aktif untuk mencari pengetahuannya sendiri sehingga kebanyakan siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPA itu sulit. Dengan demikian perlunya digunakan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* ternyata berdampak pada peningkatan kreatifitas dan hasil belajar IPA siswa. Kreatifitas siswa dapat dilihat dari produk yang di hasilkan dan pada rubrik penilaian kreatifitas sedangkan hasil belajar dapat dilihat nilai test tertulis yang menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan perbandingan data kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan tindakan yang dilakukan pada siklus I maupun siklus II membawa peningkatan yang baik pada aktivitas guru mengajar maupun kreatifitas dan hasil belajar siswa. Kreatifitas belajar IPA mengalami peningkatan dari setiap aspeknya yang kemudian siswa dapat mencapai aspek penilaian yang ke 4 berarti siswa dapat melakukan dengan sangat baik dan hasil belajar IPA mengalami mengalami peningkatan dari rata-rata 65.48 menjadi 69.7 pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 82.19 pada siklus II.

Penelitian sudah memenuhi indikator keberhasilan untuk hasil belajar yang telah dilaksanakan telah mencapai 75% ketuntasan individu, untuk kreativitas belajar IPA yang telah dilaksanakan telah mencapai pada aspek penilaian ke 4 dengan presentase terbanyak yang berarti siswa dapat melakukan dengan sangat baik, yang menunjukkan siswa kreatif sedangkan untuk model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* penggunaannya dalam pembelajaran terlaksana dengan baik dalam upaya peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA dengan menggunakan materi sifat-sifat cahaya dengan menghasilkan produk tentang pemanfaatan sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari pada siswa kelas V SDN Banyubiru 3 Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

Keunggulan penelitian ini adalah adanya produk yang dihasilkan oleh setiap kelompok, menjadikan siswa lebih kreatif dan berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa dapat memperoleh pengetahuan baru bagaimana menyusun laporan kegiatan yang dilakukan melalui presentasi, tanya jawab dan diskusi yang dilakukan didalam proses penelitian ini. Guru lebih berperan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa agar berani menyampaikan pendapat dan bertanya apabila kurang jelas.

Penelitian ini sama dengan yang telah dilakukan oleh Setryowati,R,&Purba,R.T, 2017, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Percobaan dilakukan dalam 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan penelitian bahwa kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkat. Akhirnya dapat menjadi rekomendasi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model CTL untuk meningkatkan kreativitas belajar IPA pada siswa SD kelas 5. Dewi (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kreativitas dan prestasi siswa secara signifikan. Kreativitas siswa meningkat  $\geq 65\%$  dan prestasi siswa meningkat dari 48,1% menjadi 68,9%. Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kreativitas belajar siswa. Dengan demikian selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melalui penelitian ini juga ditunjukkan bahwa CTL juga mampu meningkatkan kreativitas belajar IPA SD.

### **E. Kesimpulan**

Peningkatan kreativitas belajar IPA dapat diupayakan melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa kelas 5 SD Banyubiru 3 Kabupaten Semarang Semester II tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan kriteria kreativitas belajar IPA yaitu pada siklus 1 berada pada kategori kreativitas baik, lalu meningkat pada siklus 2 menjadi kreativitas baik sekali. Untuk hasil belajar IPA dapat dilihat peningkatan persentase ketuntasan belajar IPA mulai dari siklus 1 terdapat 74% siswa yang tuntas dan pada siklus 2 terdapat 100% siswa yang tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Taruna Bangsa melalui Pendekatan *Problem Based Learning*. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 7(2).
- Dewi. 2011. Peningkatan Kreativitas Belajar Matematika Melalui Model Contextual Teaching and Learning (CTL).
- Novitasari, R. A., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Taruna Bangsa melalui Pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 7(2).
- Setyowati, R., & Purba, R. T. (2017). Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 7(2).
- Suntini. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Widya Sari Volume 18/Vol 18 No 3* .